

Original Research

Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat di UPT Puskesmas Kemirimuka

Intan Sulistia Anjani ^{1*}, Rony Darmawansyah Alnur ¹

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA, Jakarta-Indonesia

* corresponding author: intansulistiaaa@gmail.com

Abstract—Adherence is often a problem for patients suffering from chronic diseases requiring long-term treatment. The target set by the Depok City Health Office for hypertensive patients undergoing treatment has not yet reached 100%, with only 23% of hypertensive patients receiving treatment at Puskesmas Kemiri Muka. This study aims to determine the relationship between patient characteristics and medication adherence behavior among hypertensive patients at UPT Puskesmas Kemiri Muka, Depok City, in 2024. This is a quantitative study with an analytical design using a cross-sectional approach. Data collection was conducted in May 2024. The study population consists of all hypertensive patients seeking treatment at Puskesmas Kemiri Muka. A total of 85 patients were selected as samples using purposive sampling. The research instrument was a questionnaire containing a set of questions that respondents had to answer. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistical test. The study results indicate a significant relationship between knowledge and medication adherence (p -value = 0.00). However, employment status and education level were not significantly associated with medication adherence (p -value ≥ 0.05). Based on these findings, it is recommended that the health center provide leaflets or posters related to medication adherence in the patient waiting area, which could help improve patient knowledge and awareness regarding the importance of consistent medication intake.

Keywords: adherence, hypertension, behavior, knowledge, patient characteristics

Abstrak—Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik dengan pengobatan jangka panjang. Diketahui sasaran dari Dinas Kesehatan Kota Depok untuk pasien hipertensi yang melakukan pengobatan belum mencapai 100 %, dimana hanya sebesar (23%) pasien hipertensi yang melakukan pengobatan di Puskesmas Kemiri Muka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan perilaku kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di UPT Puskesmas Kemiri Muka Kota Depok tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik melalui pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Kemirimuka. Jumlah sampel yang di ambil sebanyak 85 pasien dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Analisis data yang digunakan ialah univariat dan bivariate dengan uji statistik *Chi Square*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat (p value = 0,00). Sedangkan variabel status pekerjaan dan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat (p value $\geq 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diberikan yaitu pihak puskesmas dapat menyediakan leaflet atau poster yang berkenaan dengan kepatuhan minum obat di ruang tunggu pasien, sehingga dapat memberikan pengetahuan pasien yang membacanya.

Kata kunci: kepatuhan, hipertensi, perilaku, pengetahuan, karakteristik pasien

PENDAHULUAN

Beban penyakit global sekarang ini menjadi masalah pada aspek kesehatan dan menjadi tantangan yang harus dihadapi, salah satunya yang paling umum dan berkontribusi secara signifikan ialah hipertensi. Hipertensi adalah suatu kondisi medis kronis di mana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah yang persisten di atas ambang batas 140/90 mmHg. Menurut data terbaru dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, dan diperkirakan bahwa angka ini akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang. Orang yang menderita hipertensi sering kali tidak merasakan gejala yang jelas. Oleh karena itu, hipertensi sering dijuluki sebagai “penyakit pembunuh diam-diam,” yaitu kondisi yang dapat berakibat fatal tanpa peringatan sebelumnya. Salah satu metode efektif untuk menurunkan prevalensi hipertensi adalah dengan menjaga kepatuhan pengobatan secara konsisten (1).

Kepatuhan terhadap pengobatan diartikan sebagai mengikuti arahan yang diberikan selama proses pengobatan dengan baik. Sebaliknya, ketidakpatuhan mengacu pada perilaku

pasien hipertensi yang tidak mampu mematuhi petunjuk atau persetujuan dokter. Ketidakpatuhan ini bisa terkait dengan pencarian pengobatan, kepatuhan pada resep, ketepatan dalam pengobatan, dan pemeriksaan fisik. Kepatuhan terhadap pengobatan adalah penting untuk manajemen hipertensi yang efektif. Kepatuhan sering menjadi tantangan bagi penderita dengan penyakit kronis atau yang membutuhkan perawatan yang berkepanjangan. Biaya pengobatan, mortalitas, dan morbiditas dapat meningkat sebagai akibat dari ketidakpatuhan pasien. Meskipun kepatuhan masih belum cukup tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh angka prevalensinya (2).

Risikesdas 2018 menunjukkan bahwa tingkat pengobatan hipertensi di Indonesia masih jauh dari 100%. Dari mereka yang meminum obat hipertensi, hanya 54,4% yang melakukannya secara konsisten, 32,3% tidak konsisten, dan 13,3% tidak minum obat sama sekali. Merasa sehat adalah alasan yang paling sering diberikan oleh mereka yang tidak minum obat secara teratur (59,8%). Selain itu, 9,8% pasien hipertensi rutin memeriksa tekanan darahnya, 46,2% sesekali memeriksa, dan 44% tidak pernah memeriksa tekanan darah. Di Jawa Barat, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 39,6% pada tahun 2018, meningkat dari 29,4% pada tahun 2013 (3).

Pengobatan hipertensi harus dijalani seumur hidup dan memerlukan kepatuhan dari pasien (3). Kepatuhan sering menjadi tantangan bagi penderita dengan penyakit kronis atau yang membutuhkan perawatan yang berkepanjangan. Biaya pengobatan, mortalitas, dan morbiditas dapat meningkat sebagai akibat dari ketidakpatuhan pasien (4). Faktor yang mempengaruhi berhasilnya pengobatan hipertensi, termasuk kepatuhan pasien dalam mengontrol tekanan darah agar tetap normal. Mengetahui dan memahami faktor-faktor ini penting untuk melakukan intervensi yang tepat guna meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat tidak hanya terbatas pada faktor eksternal, seperti akses ke fasilitas kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik individu pasien. Dalam konteks teori kesehatan, seperti *Health Belief Model* (HBM), karakteristik individu mempengaruhi persepsi mereka terhadap risiko kesehatan dan manfaat pengobatan. Pengetahuan yang lebih baik tentang hipertensi, dipengaruhi oleh karakteristik ini, cenderung meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Sebagai contoh, pasien dengan pendidikan tinggi mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai efek jangka panjang dari hipertensi dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, sehingga lebih cenderung untuk mematuhi pengobatan mereka secara teratur (5).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, berhubungan erat dengan kepatuhan minum obat (6). Pasien dengan pengetahuan yang baik mengenai penyakit hipertensi, risiko komplikasi, serta pentingnya pengobatan cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi pengobatan secara teratur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik tentang manfaat terapi dan konsekuensi jika pengobatan tidak dilakukan dengan benar (7). Karakteristik pasien, sering kali menjadi faktor penentu dalam kepatuhan terhadap pengobatan. Menurut penelitian (4) menemukan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengobatan. Penelitian lain (8) menambahkan bahwa status pekerjaan dan tingkat pengetahuan juga turut berperan.

Mengetahui dan memahami faktor-faktor ini penting untuk melakukan intervensi yang tepat guna meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi. Prevalensi hipertensi di kota Depok berada di peringkat 24 dari 27 kabupaten atau kota, dengan angka 3,37% (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2022). Estimasi jumlah penderita hipertensi pada tahun 2022 menurut data dari Profil Kesehatan Kota Depok, usia ≥ 15 tahun di Puskesmas Kemiri Muka mencapai 11.368 kasus (2,42%) (Kemenkes RI, 2021). Target Dinas Kesehatan Kota Depok untuk pasien hipertensi yang menjalani pengobatan belum mencapai 100%, dengan hanya 23% pasien hipertensi di Puskesmas Kemiri Muka yang berobat pada tahun 2023 (9). Ini berarti sekitar 77% pasien tidak melakukan pengobatan hipertensi secara rutin. Wawancara dengan beberapa pasien menunjukkan bahwa mereka hanya berobat saat gejala kambuh atau merasa tidak sehat.

Ini menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Kemiri Muka masih rendah dan perlu segera ditangani, dikarenakan tekanan darah tinggi ialah penyakit yang mampu mematikan dan menyebabkan komplikasi jika tidak diobati. Variabel karakteristik pasien masih perlu diteliti hubungannya dengan kepatuhan pengobatan karena kepatuhan terhadap terapi anti hipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan dapat bervariasi pada setiap individu. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas faktor kepatuhan, hasilnya masih beragam dan sering kali dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta sistem pelayanan kesehatan di masing-masing wilayah. Selain itu, karakteristik seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan dapat berkontribusi terhadap pemahaman pasien mengenai penyakitnya, akses terhadap obat, serta motivasi untuk mengikuti pengobatan. Dengan meneliti hubungan ini lebih lanjut, dapat ditemukan pola atau faktor spesifik yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien, sehingga intervensi yang lebih tepat sasaran dapat diterapkan dalam upaya pengendalian hipertensi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada karakteristik pasien hipertensi dengan judul "Hubungan karakteristik pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas".

METODE

Penelitian ini mengadopsi metodologi dan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* (potong lintang). Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Kemirimuka Kota Depok dengan waktu penelitian berlangsung dari tanggal 11 - 31 Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Kemirimuka. Jumlah sampel yang di ambil sebanyak 85 pasien dengan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode uji hipotesis berbagai rasio dua proporsi Lameshow dengan tingkat kepercayaan 95%. Teknik Purposive sampling dipilih pada penelitian ini karena peneliti menilai metode tersebut tepat. Metode pengambilan sampel ini dipilih mengingat kriteria penelitian ini ialah pasien yang pernah control pengobatan minimal satu kali. Adapun teknik pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder dimana data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung pada saat berlangsungnya penelitian, dengan cara menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Sebelum responden mengisi kuesioner terlebih dahulu meminta persetujuan menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan selanjutnya responden mengisi kuesioner. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang bersangkutan dengan penelitian, dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari Puskesmas Kemirimuka. Data yang diambil adalah data kepatuhan pengobatan pasien hipertensi dimana responden dari data tersebut diperoleh dari rekam Puskesmas Kemirimuka.

Pengumpulan data dilakukan di Puskesmas Kemiri Muka dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, pasien yang datang ke Puskesmas menyerahkan resep ke bagian apoteker. Apoteker kemudian memeriksa resep tersebut untuk mengidentifikasi apakah ada obat hipertensi yang terdaftar. Jika ditemukan obat hipertensi dalam resep, apoteker akan menginformasikan peneliti mengenai pasien tersebut. Peneliti kemudian menghubungi pasien yang teridentifikasi dan menawarkan untuk melakukan wawancara terkait penggunaan obat hipertensi. Dari proses ini, ditemukan bahwa ada tiga pasien yang menolak untuk diwawancarai karena merasa lemas. Bagi pasien yang bersedia, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Akhirnya, data yang diperoleh dari wawancara tersebut akan diolah dan dianalisis untuk mencapai hasil penelitian yang diinginkan. Analisis data yang digunakan ialah univariat dan bivariate dengan uji statistik *Chi Square* dan *Fisher Exact* dengan tingkat signifikansi 95%. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil ukur variabel ini adalah patuh, apabila berdasarkan lembar observasi pasien dalam 30 hari terakhir melakukan control ke puskesmas. Dan tidak patuh, apabila berdasarkan lembar observasi pasien dalam 30 hari terakhir tidak melakukan control ke puskesmas. Sedangkan

varabel independennya adalah status pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan. Hasil ukur variabel status pekerjaan ini adalah berdasarkan BPS tahun 2024 yaitu bekerja dan tidak bekerja. Tingkat pendidikan hasil ukurnya rendah dan tinggi. Serta tingkat pengetahuan yang dimana hasil ukurnya tinggi dan rendah berdasarkan nilai mediannya. Studi ini telah lolos kaji etik dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor: KEPK/UMP/126/V/2024.

HASIL

Pada penelitian ini didapatkan bahwa persentase pasien yang minum obat hipertensi sesuai resep (50,6%) lebih tinggi daripada pasien yang tidak minum obat hipertensi (49,4%). Pasien yang tidak bekerja (76,5%) lebih tinggi daripada pasien yang bekerja (23,5). Persentase pasien yang tingkat pendidikan rendah (56,5%) lebih tinggi daripada persentase pasien yang berpendidikan tinggi (43,5%). Dan untuk persentase pasien yang punya tingkat pengetahuan yang tinggi (58,8%) lebih tinggi daripada persentase pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (41,2%).

Dari hasil penelitian didapat juga bahwa pasien yang tidak bekerja (55,4%) lebih banyak yang patuh minum obat hipertensi dibandingkan dengan pasien yang bekerja (35%). Hasil *Chi Square* didapat tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan bekerja dan tidak bekerja dengan *pvalue* = 0,181 ($P > 0,05$). Pasien hipertensi dengan tingkat pendidikan rendah (58,3%) lebih banyak yang patuh minum obat hipertensi daripada dengan pasien dengan tingkat pendidikan tinggi (40,5%). Hasil *Chi Square* menemukan tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat pendidikan tinggi dan rendah dengan *pvalue* = 0,159 ($p > 0,05$). Pasien yang tingkat pengetahuannya tinggi (66%) lebih banyak yang patuh minum obat hipertensi dibandingkan dengan pasien yang tingkat pengetahuannya rendah (28,6%). Hasil *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pengetahuan tinggi dan rendah *pvalue* = 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan perhitungan *Prevalence Ratio* (PR), pasien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki kemungkinan 2,31 kali lebih besar untuk patuh minum obat hipertensi daripada dengan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. (95% CI 1,31-4,05).

Tabel 1

Distribusi Reposnden Berdasarkan variabel Dependen dan Independen

Variabel Penelitian	Frek (n=85)	%
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	43	50,6
Tidak Patuh	42	49,4
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	65	76,5
Bekerja	20	23,5
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	37	43,5
Rendah	48	56,5
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	50	58,8
Rendah	35	41,2

Tabel 2
Hubungan Antara variabel Independen dan Dependen

Variabel Independen	Kepatuhan Minum Obat Hipertensi				PR (95% CI)	pvalue
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Status Pekerjaan						
Tidak Bekerja	36	55,4	29	44,6	1,58	0,181
Bekerja	7	35	13	65	(0,83-2,99)	
Tingkat Pendidikan						
Tinggi	15	40,5	22	59,5	0,69	0,159
Rendah	28	58,3	20	41,7	(0,44-1,09)	
Tingkat Pengetahuan						
Tinggi	33	66	17	34	2,31	0,001
Rendah	10	28,6	25	71,4	(1,31-4,05)	

BAHASAN

Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di UPT Puskesmas Kemirimuka

Status pekerjaan memengaruhi perilaku kesehatan, seperti kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi, biasanya terkait dengan ketersediaan waktu. Orang yang sering bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk mencari pertolongan medis (10). Keadaan tersebut mempengaruhi seberapa baik penderita mematuhi pengobatan hipertensi. Tapi lain halnya dengan orang yang tidak bekerja, dimana mempunyai waktu luang yang cukup untuk memeriksakan kesehatannya ke faskes yang ada (6).

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dan status pekerjaan ($pvalue > 0,05$). Menurut temuan penelitian, tidak adanya hubungan ini disebabkan karena mayoritas responden yang bekerja dalam lingkup tidak ada batasan oleh jam kerja, sehingga responden yang bekerja memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pengobatan hipertensi dengan responden yang tidak bekerja. Serta data yang didapat bahwa pasien hipertensi yang tidak bekerja (55,4%) lebih banyak yang patuh minum obat hipertensi dibandingkan dengan pasien yang bekerja (35%).

Penelitian ini sejalan dengan temuan Mansyur & Suminar, (2022) tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dengan status pekerjaan ($pvalue = 0,441$). Demikian pula, Pujasari et al., (2015) menyatakan tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dan status pekerjaan ($pvalue = 0,248$). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Tambuwun et al., (2021) tentang hubungan antara kepatuhan minum obat hipertensi dengan status pekerjaan dengan nilai ($pvalue = 0,041$).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di UPT Puskesmas Kemirimuka

Pendidikan terkait langsung dengan pengetahuan. Pendidikan adalah sebuah proses belajar mengajar yang melaluinya terbentuklah seperangkat perilaku. Melalui pembelajaran formal maupun informal, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kematangan intelektual (11). Temuan dari penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dan tingkat pendidikan ($pvalue > 0,05$). Perbedaan persentase antara

tingkat pendidikan tinggi dan rendah dalam kepatuhan minum obat tidak terlalu mencolok yaitu secara berturut-turut 40,5% dan 58,3% . Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam kepatuhan di antara kelompok pendidikan tinggi dan rendah mungkin tidak cukup besar untuk menunjukkan hubungan yang signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan Rasajati et al., (2015) yaitu, tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat (*pvalue* = 0,277). Tambuwun et al., (2021) juga mengemukakan bahwa tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dan tingkat pendidikan (*pvalue* = 0,462). Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan Pramana et al., (2019) yang menemukan korelasi antara tingkat pendidikan dan kepatuhan minum obat (*pvalue* = 0,03).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di UPT Puskesmas Kemirimuka

Pengetahuan adalah landasan pokok dalam perilaku manusia. Pengetahuan juga mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat terhadap masalah kesehatan serta mempengaruhi gaya hidup sehat, pilihan aktivitas, dan keputusan. Orang yang memiliki pengetahuan tingkat lanjut mencoba menerapkan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari (13).

Penelitian ini menemukan adanya korelasi antara kepatuhan minum obat dengan tingkat pengetahuan (*pvalue* < 0,05). Dari hasil tabel, *pvalue*nya menunjukkan signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat. Serta angka PR menunjukkan nilai yang jauh dari 1 (2,31), ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam proporsi atau peluang antara kelompok pengetahuan tinggi dan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Fauziah & Mulyani, (2022) yang menemukan adanya korelasi antara kepatuhan minum obat dengan tingkat pengetahuan dengan nilai *pvalue* = 0,008. Susanto et al., (2019) mengemukakan bahwa ada korelasi antara kepatuhan minum obat dengan tingkat pengetahuan (*pvalue* = 0,049). Namun tidak sejalan dengan Nurhanani et al., (2020), tidak terdapat korelasi antara kepatuhan minum obat dengan tingkat pengetahuan (*pvalue* = 0,507).

Hasil studi ini dapat memberikan sumbangsih terhadap tatalaksana pengobatan hipertensi dengan mengidentifikasi bagaimana status pekerjaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang lebih tepat, seperti edukasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien serta pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan terapi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam menyusun program yang mendukung peningkatan kepatuhan pasien hipertensi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam pengukuran kepatuhan minum obat yang hanya menggunakan satu pertanyaan, sehingga berisiko menimbulkan bias informasi. Untuk meminimalkan kelemahan ini, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap rekam medis pasien guna memperoleh data yang lebih akurat.

SIMPULAN

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara status pekerjaan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi, sedangkan pada variabel tingkat pengetahuan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Adanya hubungan ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan responden sangat penting dalam kaitannya dengan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Pengetahuan yang baik dari penderita hipertensi dapat mempengaruhi responden untuk rutin mengontrol tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan hal tersebut peneliti

merekendasikan agar media informasi yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat seperti leaflet atau poster diletakkan pada ruang tunggu pasien, sehingga diharapkan menambah literasi pasien tentang pentingnya kepatuhan minum obat hipertensi mengingat adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

1. WHO. Hypertension [Internet]. World Health Organization. 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
2. Ihwatun S, Ginandjar P, Saraswati LD, Udiyono A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pudukpayung Kota Semarang Tahun 2019. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2020;8(3):352–9. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
3. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
4. Pramana GA, Dianingati RS, Saputri NE. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indones J Pharm Nat Prod*. 2019;2(1):52–8.
5. Notoadmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Tambuwun AA, Kandou GD, Nelwan JE. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *J Kesmas*. 2021;10(4):112–21.
7. Yulianus Sudarman, Selvi Alfrida Mangundap, Rina Tampake, Firdaus J. Kunoli, Titi Suryani Y. D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Salakan Kabupaten Banggai. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(10):1263–8.
8. Kartikasari, Sarwani DRS, Pramutama S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. *J Pendidik Tambusai*. 2022;6(2614–3097):11665–76.
9. Penilaian Kinerja Puskesmas Kemiri Muka. Penilaian Kinerja Puskesmas Kemiri Muka. 2023;
10. Pujasari A, Setyawan H, Udiyono A. Faktor-Faktor Internal Ketidapatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2015;3(3):2356–3346. Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
11. Mansyur M, Suminar E. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Antihipertensi Yang Berobat Di Klinik Pku Muhammadiyah Dukun. *J Keperawatan Suaka Insa*. 2022;7(2):103–9.
12. Rasajati QP, Raharjo BB, Ningrum DNA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Unnes J Public Heal*. 2015;4(3):16–23.
13. Widyasari, A & Alnur RD. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor Tahun 2023. *Pendidik Kesehat* [Internet]. 2023;3(1):4–7. Available from: <https://journal.stikespmc.ac.id/index.php/JK/article/view/8/2>
14. Fauziah DW, Mulyani E. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indones J Pharm Educ*. 2022;2(2):94–100.
15. Susanto DH, Fransiska S, Warubu FA, Veronika E, Dewi W. Faktor Risiko Ketidapatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *J Kedokt Meditek*. 2019;(June 2019).
16. Nurhanani R, Susanto HS, Udiyono A. Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi (Studi Pada Pasien Hipertensi Essential di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *J Kesehat Masy* [Internet]. 2020;8(1):114–21. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/25932>